

# Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur di SMK Muhammadiyah 6 Simo

Muhammad Abdul Wahab Az Zuhdi\*, Hafidz

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

\* email. g000200083@student.ums.ac.id

## Abstract

*Honesty is one aspect that needs to be considered and taught to students. Being honest will be a valuable lesson for their future life. Honesty is very important in various aspects of life. In more specific aspects such as at school, honesty makes students more disciplined in learning and facilitates their social interactions. Instilling honesty at school is an important value that must be taught to students, both through classroom learning and extracurricular activities. This is intended to make students understand the importance of this value in every aspect of life. Honesty is an essential asset for students to become the next generation of the nation in the future. Islamic Religious Education is one of the subjects that can teach honesty. It contains materials that teach noble attitudes, one of which is honesty. Teachers must also actively build honest character in students, such as exemplifying good behavior, because students are very sensitive to the behavior of their teachers. Every observation by students of their teachers greatly influences the students' behavior. A teacher's success can be seen when the teacher is able to instill the character of honesty in school. If this criterion of instilling honesty is achieved, then a teacher can be considered to have good and professional work quality. The aim of this research is to understand how Islamic Religious Education teachers develop honest character in students at SMK Muhammadiyah 06 Simo. This research uses a descriptive qualitative method through a case study. The research was conducted in the teacher's office during the 2023/2024 academic year. The main subjects of this research are the Islamic Religious Education teachers at SMK Muhammadiyah 06 Simo. The results of the research show that teachers approach students who have low honesty and give them extra attention during both formal and non-formal Islamic Religious Education learning sessions.*

**Keywords:** Character Education; Honesty; Islamic Religious Education

## Abstrak

Kejujuran merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dan diajarkan pada peserta didik. Bersikap dan berlaku jujur akan menjadi pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya ke depan. Sikap jujur sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Pada aspek yang lebih mengerucut seperti disekolah, sikap jujur membuat peserta didik akan lebih disiplin dalam pembelajaran dan memudahkan peserta didik dalam bersosialisasi. Penanaman sikap jujur pada sekolah merupakan nilai penting yang harus diajarkan kepada peserta didik di

sekolah, baik melalui pembelajaran dalam kelas ataupun luar kelas. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memahami pentingnya nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan. Kejujuran merupakan modal penting bagi para peserta didik untuk menjadi generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang bisa mengajarkan sikap jujur. Di dalamnya terkandung materi-materi yang mengajarkan tentang sikap luhur, salah satunya adalah sikap jujur. Guru juga harus aktif dalam membangun karakter jujur pada peserta didik, seperti mencontohkan sikap-sikap yang baik, karena peserta didik sangat peka dengan tingkah laku guru. Setiap pengamatan peserta didik kepada gurunya sangat mempengaruhi tingkah laku peserta didik tersebut. Keberhasilan seorang guru bisa dilihat ketika guru mampu menanamkan sikap atau karakter kejujuran di sekolah, jika kriteria penanaman itu berhasil maka seorang guru bisa dianggap memiliki kualitas kerja yang baik dan profesional. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana cara Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa di SMK Muhammadiyah 06 Simo. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di ruang guru pada tahun 2023/2024. Adapun subjek utama dari penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 06 Simo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan pendekatan pada siswa yang sikap jujurnya rendah dan memberi perhatian lebih kepada mereka saat berlangsungnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara formal maupun non-formal.

**Kata kunci:** Kejujuran; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Karakter

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi kehidupan yang selalu melekat pada manusia. Pendidikan telah dimulai sejak dalam kandungan hingga akhir kehidupan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Islam adalah suatu proses untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengendalian dan pengawasan untuk memperoleh berbagai ilmu dan nilai-nilai Islam untuk mewujudkan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di akhirat (Iswantir, 2019 dalam Husni, dkk., 2023)

Pada umumnya, pendidikan karakter jujur merupakan aspek pendidikan tersulit dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan spiritual yang tidak dapat langsung dilihat dengan kasat mata seperti

halnya pendidikan fisik. Walaupun pendidikan karakter merupakan hal yang sulit, secara tidak langsung pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan, karena karakter kait eratannya dengan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang. Setelah melihat betapa pentingnya pendidikan karakter ini, wajib bagi guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk mendidik siswa dan putra putrinya agar menjadi manusia cerdas dan berakhlak mulia. Salah satu karakter dan akhlak yang baik adalah kejujuran.

Kejujuran adalah sifat, sikap, atau kebiasaan seseorang yang dapat dipercaya dalam perbuatan, perkataan, juga pekerjaannya, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Jujur berarti menyatakan kebenaran, transparan, dan konsisten dengan apa yang dikatakan. Julia & Ati (2019) dalam Cahyani & Hidayat (2023) menyatakan bahwa kejujuran berarti memiliki hati yang murni, tidak curang atau menipu dan memiliki keikhlasan hati. Kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan informasi yang benar dan sesuai kenyataan, tanpa adanya pengurangan atau penambahan pada suatu informasi (Jannah, 2018 dalam Madani, 2021). Maka kejujuran adalah sifat dan kebiasaan seseorang dalam melakukan sesuatu sesuai apa adanya tanpa mengurangi atau menambahi sesuatu apa pun itu. Kejujuran terbagi menjadi beberapa, yaitu jujur dalam niat dan kemauan seseorang, jujur dalam perkataan, jujur dalam tekad dan menepati janji, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam kedudukan agama (Rusyan, 2006 dalam Hariandi dkk., 2020).

Dilihat dari fakta lapangan yang ada, bisa dikatakan bahwa pendidikan kita saat ini lebih mengutamakan nilai-nilai yang berbasis angka, sehingga melupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dapip Sahron, (2017) dalam Sukatin dkk., (2023) menyatakan bahwa masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan saat ini terlalu berorientasi pada perkembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan perkembangan otak kanan (afektif, empatik dan emosional). Pembelajaran juga terjadi secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti adab dan agama) dalam praktiknya lebih menekankan pada otak kiri (mengingat atau sekedar mengetahui). Semua itu membunuh karakter anak sehingga tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, meliputi aspek mengetahuinya, merasakan, mencintai, dan bertindak.

Satu sisi yang lain kenapa karakter jujur pada suatu lembaga sekolah sekarang mengalami degradasi adalah karena nilai kejujuran tidak lagi menjadi esensi pegangan hidup tetapi telah menjadi hanya sekedar alat untuk

mementingkan berbagai kepentingan sempit. Dengan kata lain kejujuran hanya dipergunakan sebagai aturan-aturan formal disekolah tanpa adanya pemaknaan dibaliknya, hingga tindakan-tindakan yang terjadi jauh dari nilai-nilai kejujuran (Munif, 2021 dalam Rahmah, 2023).

Seiring bertambah usia, kebohongan anak menjadi semakin bermacam-macam dan mereka memiliki cara yang sangat unik untuk menyembunyikannya, dan pada akhir masa kanak-kanak, orang dewasa akan sangat sulit untuk membedakan anak yang jujur dan berbohong (Lee, 2014). Kejujuran saat ini merupakan sesuatu yang sangat mahal dan urgen. Sikap tidak terpuji seperti menyontek merupakan dampak dari ketidak jujuran siswa. Hal ini terjadi karena kurangnya penguatan karakter jujur yang ada di sekolah maupun di luar sekolah.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kasus tunggal. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara yang deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa tertulis ataupun ucapan (Barlian, 2018 dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, Penerbit Tahta Media, 2023).

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama Islam di sekolah SMK Muhammadiyah 6 SIMO. Wawancara yaitu merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab (Saihu, 2019 dalam Nurgiansah, 2022). Kemudian dokumentasi, yaitu mengumpulkan data melalui dokumen atau catatan-catatan yang tersurat (Nasser, 2021 dalam Arifudin 2022).

## **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 6 Simo mempunyai peran yang sangat penting, hampir mirip dengan menjadi dasar utama dalam membentuk karakter islami para muridnya. Para guru dianggap bahwa ini adalah fondasi yang kuat dan mendalam dalam kehidupan sekolah ini. Melalui pembelajaran pendidikan Islam, para guru berusaha memberikan pemahaman yang kuat kepada siswa mengenai nilai-nilai moral dan etika Islam terutama nilai jujur.

Guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 6 Simo tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga berupaya mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan peserta didik. Guru-guru ingin siswa

memahami bahwa Islam bukan sekedar ibadah ritual, melainkan juga menyangkut perilaku, tindakan, dan interaksi sosial mereka.

Pendidikan agama Islam disekolah ini juga menekankan pendekatan yang interaktif dan kontekstual. Guru berusaha agar pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya berhenti di teori, melainkan juga diwujudkan dalam praktik yang benar-benar ada. Pada setiap akhir pembelajaran para guru biasa menyisihkan waktu beberapa menit untuk melakukan diskusi kepada siswa-siswanya yang bertujuan untuk memberi pesan yang tersirat akan pentingnya suatu karakter yang baik, yang mana karakter itu akan menjadi kebiasaan para siswa dalam kehidupan ke depannya kelak.

Di lembaga ini, tidak terdapat suatu program khusus untuk membentuk nilai karakter jujur pada peserta didik, akan tetapi para guru terutama guru pendidikan agama Islam mempunyai suatu inisiatif sendiri. Sebagai contoh, guru pendidikan agama Islam bersama dengan para petinggi di sekolah tersebut mengadakan suatu pertemuan yang membahas dan menilai sejauh mana karakter jujur melekat pada para siswanya. Selain itu para guru biasa memberi arahan kepada siswa-siswanya saat pagi sebelum pembelajaran dimulai untuk melakukan shalat Dhuha tanpa pengabsenan. Guru hanya akan mengecek siswa-siswanya di kelas dan menyuruh siswa yang belum melakukan shalat untuk shalat terlebih dahulu. Hal ini berguna untuk mengetes siswa sejauh mana para siswa bisa bersikap jujur.

Para guru terus menerus dalam mengingatkan siswa untuk mempunyai karakter jujur dan menjaganya. Akan tetapi hal ini tidak bisa berjalan dengan mulus tanpa adanya suatu kendala. Salah satu kendala yang paling menonjol adalah kurangnya kesadaran dari guru-guru yang mengampu mata pelajaran lain untuk terus istiqomah dalam mengingatkan siswa-siswanya. Mereka menganggap bahwa hal ini bukan dari tanggung jawab mereka. Sebagaimana yang kita tahu, bahwa tugas pendidik tidak hanya mengajarkan pelajaran teoritis kepada mereka, akan tetapi juga harus membentuk karakter siswa-siswanya. Untuk menanggulangi hal ini, para guru pendidikan agama Islam biasa menyampaikan gagasan mereka saat ada rapat guru yang dilakukan setiap satu sampai dua pekan sekali. Guru pendidikan agama Islam berusaha memberikan dorongan dan semangat kepada guru-guru lain yang dirasa masih kurang dalam menumbuhkan karakter jujur pada siswa-siswa mereka.

Kendala lain yang terjadi adalah faktor eksternal, yaitu perbedaan latar belakang dari para siswanya. Mereka mempunyai latar belakang yang bermacam-macam, mulai dari mereka yang orang tuanya bekerja sebagai buruh di pabrik yang biasa berangkat pagi sebelum subuh dan pulang saat sudah

petang. Ada juga dari mereka yang orang tuanya pisah atau disebut *broken home*, sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya. Hal ini akan memungkinkan anak-anak mereka untuk mencoba-coba sesuatu yang di luar batas wajar dan ditakutkan akan menjadi kebiasaan mereka.

Guru melakukan pendekatan secara individu kepada siswanya yang mempunyai latar belakang khusus. Hal ini bertujuan untuk mencoba mengetahui apa *problem* yang dialaminya. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena di sini siswa akan diajak untuk melakukan dialog berdua di ruangan yang tidak ramai, sehingga siswa bisa lebih terbuka akan masalah yang dihadapinya, dan guru akan lebih mudah mencarikan solusi.

Di luar lingkungan kelas, SMK Muhammadiyah 6 SIMO memiliki tekad yang kuat untuk mendukung siswanya dalam membentuk karakter jujur. Kami menyadari bahwa pembentukan karakter jujur tidak hanya penting di dalam suatu lingkungan sekolah, akan tetapi juga sangat penting di luar.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui kerja sama dengan penjual makanan yang ada di dekat sekolah. Penjual di sana biasa akan menyediakan beberapa stok makanan untuk dijual, akan tetapi pembayaran yang dilakukan tidak akan diawasi. Para siswa akan dipersilahkan untuk membayar dan mengambil kembalian uang sesuai harga. Pihak sekolah juga mempersilahkan penjual untuk melakukan pengaduan kepada mereka ketika ada uang yang lebih atau kurang.

Hingga saat ini, pencapaian dan dampak peran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 6 Simo telah berdampak ke arah positif, dan bisa dikatakan perubahannya sangat signifikan. Terlihat peningkatan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral dan etika Islam. Mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Islam khususnya tentang kejujuran. Mereka juga mampu menghubungkan prinsip dasar kejujuran ke dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyatakan bahwa yang awalnya kurang dari 70%, sekarang menjadi hampir 90% para siswa telah mempunyai karakter jujur. Hal ini dilihat dari segi kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak penjual yang ada di dekat sekolah.

Secara umum, sekolah meyakini bahwa Pendidikan Agama Islam telah membentuk fondasi yang kokoh bagi perkembangan karakter jujur siswa. Hasil dan dampak positif yang telah disaksikan memberikan keyakinan bahwa peran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 6 Simo sangat berpengaruh dalam membentuk karakter jujur siswa. Pihak sekolah berharap dapat terus

memperkuat peran ini di masa yang akan datang untuk menciptakan generasi yang lebih baik.

## **Kesimpulan**

Dengan merujuk pada temuan penelitian yang telah saya lakukan tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan karakter jujur pada siswa SMK Muhammadiyah 6 Simo, maka saya dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu: *Pertama*, di SMK Muhammadiyah 6 Simo, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting, hampir seakan menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan karakter jujur para siswa. Guru melihat ini sebagai fondasi yang kokoh dan mendalam dalam rutinitas sekolah ini. Sebagai contoh, sekolah mengadakan kerja sama dengan pedagang yang ada di dekat sekolah dengan membuat suatu aturan tak tertulis. Hal ini bertujuan untuk melatih sikap jujur pada siswa. Pihak sekolah meyakini bahwa ketika siswa dibiasakan untuk berbuat jujur, mereka akan terbiasa dengan sendirinya.

*Kedua*, faktor yang mendukung terlaksananya pembentukan karakter jujur melalui Pendidikan Agama Islam adalah dengan selalu mengingatkan secara terus menerus oleh guru. Selain faktor pendukung tentunya terdapat faktor penghambat di antaranya yaitu para guru lain yang belum bisa menjadi teladan dan tidak belum bisa istiqomah dalam mengingatkan para siswa, ada juga faktor tentang tingkat pemahaman dan latar belakang mereka yang berbeda.

*Ketiga*, hingga saat ini, pencapaian dan dampak peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMK Muhammadiyah 6 Simo telah sangat positif. Guru di sana menyatakan bahwa yang awalnya hanya kurang dari 70%, sekarang meningkat menjadi hampir 90% para siswa yang mempunyai karakter jujur. Hal ini merupakan bukti bahwa perubahan bisa terjadi dengan cara mengingatkan dan terus memotivasi siswa akan betapa pentingnya karakter jujur.

## **Daftar Pustaka**

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Cahyani, L. I., & Hidayat, M. T. (2023). Tinjauan pustaka sistematis: Program kantin kejujuran untuk meningkatkan karakter jujur di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 84-94.
- Hariandi, A., Puspita, V., Apriliani, A., Ernawati, P., & Nurhasanah, S. (2020). Implementasi nilai kejujuran akademik peserta didik di lingkungan sekolah dasar. *Nur El-Islam*, 7(1), 52-66.

- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., ... & Arisah, N. (2023). Metode penelitian kualitatif. *Penerbit Tahta Media*.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*. Jakarta.
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145-156.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310-7316.
- Pratiwi, N. D. (2021). Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak. *Tunas nusantara*, 3(1), 324-335.
- Rahmah, N. A. (2023). Peran KPK (Komisi Penegak Kedisiplinan) dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kejujuran Siswa di MA Nurul Jadid dan MA Negeri 1 Probolinggo. *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(01), 1-8.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044-1054.
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72-77.